

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN
MINAT SOSIAL DENGAN PRESTASI BELAJAR
PADA MAHASISWA KEBIDANAN**

HERAWATI MANSUR¹, SITI SUNDARI¹, SUMIATUN¹
¹Poltekkes Kemenkes Malang Jl. Besar Ijen No.77C Malang
herawati_mansur@poltekkes-malang.ac.id

***(Relationship Between Emotional Intelligence And Social Interests With Learning
Achievements In The Private Vocational School Of Students)***

This research aims to find out if there is a relationship of emotional intelligence and social interests with midwifery's student learning achievement on. The subjects in this research is to the studentd of Study Program Diploma III Midwifery Stikes Maharani Malang with proportional random sampling technique of 100 students. The subject is asked to fill out a number of items that exist on a scale of emotional intelligence and social interests. Based on data analysis using regression analysis obtained $F_{hitung} = 7,506$ with $p = 0.001$ ($p < 0.01$), and the effective contribution of 13.4% (SE). These findings suggest that there is a significant relationship to simultaneously or jointly between emotional intelligence and variable social interest with variable learning achievement in midwifery students. Next to the result $r_{x1,y} = 0,200$ with with $p = 0,047$ ($p < 0.05$), meaning that there is a significant positive correlation between emotional intelligence and learning achievement, then results $r_{x2,y} = 0,271$ with $p = 0.007$ ($p < 0.01$). It means there is a significant positive correlation between social interests with student learning achievements. These findings suggest that the higher the social interest in the achievement of learning will be even higher. The conclusion of the results of this research is that there is a significant relationship between emotional intelligence and social interests with midwifery students learning achievements.

Keywords: *Emotional Intelligence, Social Interests and the Student Learning Achievements.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan hal tersebut merupakan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Untuk mewujudkan hal tersebut, diselenggarakan upaya kesehatan yang terpadu dan menyeluruh dalam bentuk upaya kesehatan perseorangan dan upaya kesehatan masyarakat dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif yang dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan. Untuk mendukung upaya kesehatan maka diperlukan tenaga kesehatan yang bertugas melakukan kegiatan pelayanan kesehatan yang berkualitas sesuai dengan bidang keahlian dan atau kewenangannya.

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia sampai saat ini masih tinggi, dan ini merupakan suatu problem kesehatan yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2006-2007 AKI di Indonesia adalah 244 per 100.000 kelahiran hidup, dan pada tahun 2008 menjadi 235 per 100.000 kelahiran hidup

dan diharapkan pada tahun 2009 menjadi 226 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes R.I, 2010).

Sebagian besar (60-80%) kematian ibu di Indonesia disebabkan oleh perdarahan saat melahirkan, persalinan macet, sepsis, tekanan darah tinggi pada kehamilan dan komplikasi dari aborsi. Komplikasi kehamilan/persalinan atau yang menyebabkan kematian ibu tidak bisa diperkirakan sebelumnya, dan sering terjadi beberapa jam atau hari setelah persalinan. Pemerintah Indonesia dalam upaya penurunan angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi baru lahir telah melaksanakan suatu program *Making Pregnancy Safer* (MPS). (Depkes RI, 2003).

Bidan adalah salah satu katagori tenaga kesehatan yang dapat berperan serta dalam upaya mewujudkan pencapaian derajat kesehatan masyarakat yang optimal khususnya kesejahteraan ibu dan anak, hal ini sejalan dengan pencapaian *Millenium Development Goals* (MDGs). Tenaga bidan yang berkualitas dihasilkan oleh institusi pendidikan kebidanan yang dikelola dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan regulasi. Pendidikan bidan di Indonesia saat ini mayoritas berada pada jenjang D-III Kebidanan dengan kualifikasi sebagai

bidan pelaksana yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan praktiknya baik di institusi pelayanan maupun praktek perorangan (Kemenkes Nomor 369/Menkes/SK/III/2007 tentang Standar Profesi Bidan). Bidan yang kompeten dapat membantu pemerintah dalam pelaksanaan program *Making Pregnancy Safer* (MPS), sehingga dapat membantu dalam menurunkan angka kematian ibu.

Pendidikan dikatakan berkualitas bila proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, efektif, efisien dan ada interaksi antara komponen-komponen yang terkandung dalam system pengajaran, yaitu tujuan pendidikan dan pengajaran, peserta didik atau siswa, tenaga kependidikan atau guru, kurikulum, strategi pembelajaran, media pengajaran dan evaluasi pengajaran (Hamalik, 2004)

Fokus utama dalam dunia pendidikan adalah manusia dalam hal ini adalah peserta didik karena dengan adanya pendidikan peserta didik didorong untuk terlibat dalam proses untuk mengubah kehidupannya kearah yang lebih baik, mengembangkan kepercayaan diri sendiri, mengembangkan rasa ingin tahu, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya sehingga dapat berfungsi untuk

meningkatkan kualitas hidup pribadi dan masyarakat.

Prestasi belajar mahasiswa di perguruan tinggi merupakan salah satu tolok ukur kualitas SDM Indonesia dan alat untuk mengukur keberhasilan perguruan tinggi dalam penyelenggaraan sistem pendidikan. Oleh karena itu perguruan tinggi sebagai basis perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia memiliki peran strategis untuk melakukan berbagai langkah-langkah konkrit dalam upaya menciptakan SDM Indonesia yang berkualitas dan memiliki daya saing yang tinggi (Hamalik 2004).

Keberhasilan pendidikan dapat dievaluasi atau dilihat dari prestasi belajar yang telah dicapai. Menurut Widyaningrum dan Rahmawati (2007) peserta didik yang memiliki prestasi belajar yang tinggi akan dapat menyelesaikan pendidikan secara tepat waktu dan dengan hasil yang memuaskan. Sebaliknya, prestasi belajar yang rendah dapat mengakibatkan peserta didik tidak lulus sehingga waktu untuk menyelesaikan pendidikan semakin bertambah lama. Dengan demikian prestasi belajar menjadi hal penting yang memerlukan perhatian lebih. Prestasi belajar merupakan salah satu indikator untuk mengukur kemampuan peserta

didik dalam mengikuti kegiatan proses belajar-mengajar.

Prestasi belajar yang dimiliki peserta didik dapat diperoleh melalui proses belajar yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu karakteristik masing-masing individu juga berhubungan dengan cara dan hasil belajar individu tersebut. Tiap peserta didik memiliki karakteristik masing-masing antara satu dengan yang lain. Untuk itu prestasi belajar peserta didik yang satu dengan yang lain tentu berbeda.

Perbedaan prestasi belajar tersebut disebabkan faktor beberapa faktor yaitu faktor internal antara lain adalah: 1) kondisi fisiologis, 2) psikologis meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif, sedangkan faktor eksternal meliputi: 1) kurikulum, 2) program, 3) sarana dan fasilitas, 4) guru.

Menurut Goleman (1999) dalam Yudhawati (2011) sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi seseorang adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban tekanan tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa (Goleman,

2003). Dalam proses belajar, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi saling melengkapi satu sama lain. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan dapat menggunakan kemampuan kognitif secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan mahasiswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada mahasiswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada mahasiswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi. Menurut Goleman (1997), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati

(*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Menurut Goleman, khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stress. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi

Mahasiswa merupakan generasi muda yang belajar dan menuntut ilmu di perguruan tinggi. Mahasiswa harus mempunyai intelektual dan sebagai calon pimpinan maka perlu mengembangkan wawasan dan pemikirannya, sehingga terlatih sikap kritis dan daya analisisnya,

serta terbina kepekaan sosial diri. Mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan selaras dengan minat, bakat, kemampuan, motivasi, inisiatif, dan gairah untuk berprestasi lebih baik dengan berpegang teguh pada tujuan pendidikan serta memperhatikan keadaan lingkungan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran mahasiswa membutuhkan dorongan dari dalam yaitu berupa minat.

Menurut Anastasi (1976) dalam Djalali menyatakan kepuasan seseorang dalam melakukan pekerjaannya sangat tergantung pada minat disamping faktor-faktor yang lain seperti faktor insentif. Ada 10 macam minat jabatan yaitu : *out dor, mechanical, computational, scientific, persuasive, artistic, literary, musical, social service dan clerical* (Kuder, 1986).

Macam minat menurut Kuder (1986) berhubungan dengan jenis pekerjaan yang sesuai untuk mahasiswa kebidanan dapat digolongkan dalam minat bidang *persuasive* dan *social service*, dimana mahasiswa dituntut untuk dapat berinteraksi dengan banyak orang yang mempunyai kepribadian dan watak beragam. Selain harus mengenal perbedaan-perbedaan pada pasien, teman sejawat, supervisor, teman dan keluarganya. Dalam upaya melaksanakan pekerjaan secara lebih baik dan

memuaskan, selain itu dibutuhkan kemampuan melaksanakan pekerjaan tersebut, juga sangat dibutuhkan kesesuaian minat (*interest*) dengan pekerjaan yang dilakukannya (Mariyanti, 2006). Apabila seorang bidan memiliki minat sosial yang besar dalam bidang kerjanya, berarti bidan tersebut memiliki kesukaan terhadap pekerjaan tersebut. Perasaan suka, senang dan puas melakukan suatu pekerjaan yang menjadi profesinya, berarti ada jalinan hubungan yang sehat dan positif, sehingga akan membantu seseorang menyesuaikan diri dengan pekerjaannya secara lebih baik.

Minat yang ada pada diri seseorang memiliki suatu kekuatan yang memotivasi untuk bertingkah laku memilih aktivitas yang dirasakan memberikan kepuasan dan kesenangan, selain itu minat juga dapat berperan sebagai motivator sehingga individu memiliki kesiapan yang mengarahkan tingkah lakunya kearah tujuan tertentu, khususnya pada mahasiswa kebidanan yang memiliki minat dalam bidang pekerjaannya maka akan termotivasi untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal, khususnya dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas, laboratorium dan praktek klinik, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

Perumusan Masalah

Tugas mahasiswa ketika praktik klinik adalah: memberikan asuhan sesuai tahapan perkembangan kehamilan ibu, memberikan pendidikan kesehatan dan konseling kehamilan pada ibu dan keluarga sesuai kebutuhan, menyiapkan ibu dan keluarga menghadapi persalinan dan antisipasi kegawatdaruratan serta memberikan pendidikan pada calon orang tua (*parentcraft education*). Sehingga diasumsikan kecerdasan emosional sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan mahasiswa kebidanan dalam dunia kerja dimana seorang bidan harus mempunyai kemampuan memotivasi dan berempati terhadap orang lain karena profesi bidan sangat erat bersentuhan dengan masyarakat khususnya wanita.

Atas dasar pemikiran di atas, maka disinyalir bahwa prestasi belajar mahasiswa ditentukan oleh kecerdasan emosional dan minat sosial. Profesionalisme dari seorang calon bidan dalam memberikan pelayanan kebidanan sangat dipengaruhi oleh seberapa besar minat sosial dalam bidang kerjanya sehingga dapat dirumuskan masalah penelitiannya adalah **apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan minat sosial dengan prestasi belajar mahasiswa Diploma**

III Kebidanan Stikes Maharani Malang?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan minat sosial dengan prestasi belajar mahasiswa Prodi Diploma III Kebidanan Stikes Maharani.

Tujuan Khusus :

1. Mengidentifikasi Kecerdasan Emosional Mahasiswa Prodi D-III Kebidanan Stikes Maharani Malang
2. Mengidentifikasi Minat Sosial Mahasiswa Prodi D-III Kebidanan Stikes Maharani Malang
3. Menganalisis Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Minat Sosial dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Prodi Diploma III Kebidanan Stikes Maharani.

Manfaat Penelitian

Dari temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat sebagai berikut:

- a. Membantu Institusi pendidikan Program Studi Diploma III Kebidanan dalam menentukan metode belajar mengajar yang sesuai dan menyusun strategi pendekatan terhadap mahasiswa dalam rangka meningkatkan kompetensi mahasiswa

dengan demikian dapat meningkatkan prestasi belajar, dan dapat dijadikan masukan bagi pembimbing akademik.

- b. Institusi pendidikan Program Studi Diploma III Kebidanan diharapkan dapat menambahkan program tes bakat dan minat pada saat penerimaan mahasiswa baru.
- c. Meningkatkan kompetensi mahasiswa kebidanan dalam memberikan asuhan kebidanan, bila dalam proses pembelajaran memperhatikan aspek hubungan kecerdasan emosional dan minat sosial dalam mencapai prestasi belajar.
- d. Memberikan argumentasi secara ilmiah dalam rangka mendukung relevan atau tidaknya teori psikologi, aspek psikologi belajar sebagai alat analisis kondisi dimana penelitian dilakukan.

METODE PENELITIAN

Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian, paling sedikit mempunyai sifat yang sama (Hadi, 2000), dan yang akan dikenai generalisasi dari hasil penelitian terhadap sampelnya (Kerlinger, 1993). Dalam penelitian ini, populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa tingkat I dan tingkat II Program Studi diploma III Kebidanan

Stikes Maharani sebanyak 186 mahasiswa.

Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari anggota populasi yang merupakan perwakilan dari populasi (Hadi, , 1990) Sampel dalam penelitian ini diambil 100 mahasiswa tingkat I dan tingkat II Program Studi Diploma III Kebidanan Stikes Maharani, dengan teknik sampling *proportional random sampling*, yaitu dengan pengambilan sampel dari kelompok-kelompok yang tersedia diambil sampel-sampel yang sebanding dengan besarnya kelompok dan pengambilannya secara rambang (Suryabrata, S, 2009)

Tabel 1
Jumlah Sampel Untuk Masing-Masing Tingkat

Tingkat	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
I A	49	28
I B	46	25
II A	52	26
II B	39	21
Total	186	100

Variabel Penelitian

Variabel diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat menjadi objek penelitian. Variabel penelitian juga sebagai faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang diteliti. Variabel-variabel yang hendak diteliti dalam penelitian ini sebagai variabel bebas adalah kecerdasan emosional dan minat sosial, sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar.

1. Variabel Prestasi Belajar

a. Definisi Operasional

Adalah hasil belajar dari suatu aktivitas belajar yang dilakukan oleh mahasiswa berdasarkan pengukuran dan penilaian hasil kegiatan belajar dalam bidang akademik yang diwujudkan berupa angka-angka dari nilai rata-rata mata kuliah pada akhir semester.

b. Pengumpulan Data Prestasi Belajar

Untuk mengumpulkan data tentang prestasi belajar mahasiswa adalah dengan mengambil data dokumentasi yang sudah tersedia, yaitu nilai mata kuliah pada semester genap dari seluruh subyek penelitian. Penilaian prestasi belajar tersebut merupakan hasil evaluasi dari suatu proses belajar formal dalam waktu satu semester yang terdiri dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk memperoleh nilai prestasi belajar

mahasiswa dengan cara menjumlah nilai absolut dari seluruh mata kuliah yang terdiri dari nilai teori maupun nilai praktek klinik kebidanan kemudian dibagi dengan jumlah mata kuliah yang ada pada semester yang bersangkutan (nilai rata-rata).

Tabel 2

Nama Mata Kuliah Pada Semester Genap

Semester II	Semester IV
Biologi Reproduksi	Keluarga berencana
Biokimia	Bahasa Indonesia
Fisika Kesehatan	Biostatistik
Farmakologi	Mutu Layanan Kebidanan
Keterampilan Dasar Praktek Kebidanan II	Asuhan Kebidanan III (Nifas)
Psikologi	Obstetri dan Ginekologi
Asuhan Kebidanan I (Kehamilan)	Praktek klinik Kebidanan
Praktek Klinik Kebidanan	

2. Kecerdasan Emosional

a. Definisi Operasional Kecerdasan Emosional

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh

Salovey (Iskandar, 2009) yang aspeknya terdiri dari: 1) mengenali emosi diri, yaitu kesadaran dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan untuk mengenali emosi ini merupakan dasar bagi kecerdasan emosional dan merupakan hal yang penting bagi pemahaman diri, 2) mengelola emosi, yaitu mengenali perasaan agar perasaan tersebut dapat terungkap dengan tepat. Pengelolaan emosi ini terwujud dengan adanya suatu kemampuan seperti kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, menghilangkan kemurungan dan mengurangi ketersinggungan, 3) memotivasi diri sendiri, yaitu menata emosi diri sendiri untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki. Motivasi ini terwujud dalam suatu kemampuan untuk antusias, gairah dan daya juang yang tinggi dalam mencapai kesuksesan yang disertai dengan dorongan hati yang kuat untuk mencapai- cita-cita, 4) mengenali emosi orang lain, yaitu suatu kemampuan untuk mengetahui bagaimana keadaan perasaan orang lain, 5) Membina hubungan dengan orang lain yaitu suatu kemampuan yang bisa memudahkan masuk kedalam lingkup pergaulan. Hal yang penting dalam membina hubungan adalah bagaimana bila mengekspresikan

emosi kita secara tepat terhadap orang lain.

b. Pengembangan Alat Ukur Kecerdasan Emosional

Skala kecerdasan emosional dalam penelitian ini berdasarkan komponen kecerdasan emosional dari Salovey (Iskandar, 2009) serta dimodifikasi oleh penulis. Adapun aspek-aspek yang diungkap pada skala kecerdasan emosional dijabarkan secara lengkap dalam *blue print* di bawah ini:

Tabel 3
Sebaran Item Skala Kecerdasan Emosional

Indikator	Item	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Mengenali Emosi Diri	1, 4, 10, 12, 25, 32, 44, 24, 40	5, 11, 13, 16
Mengelola Emosi Diri	2, 14, 17, 19, 20, 26, 45, 61, 64, , 65, 67, 68	3, 18, 21, 22,49, 62, 63, 66, 69, 78
Memotivasi Diri Sendiri	8, 27, 29, 35, 37, 70, 77, 79, 80, 81	6, 28, 30, 36, 38, 41, 46, 71, 76
Mengenali Emosi Orang Lain	9, 23, 31, 39, 56, 58, 59, 72	7, 34, 47, 51, 57, 60, 73
Membina Hubungan	42, 48, 53, 54, 55, 74	15, 33, 43, 50, 52, 75
	90 46	35

Skala kecerdasan emosional disusun menggunakan alternatif jawaban terdiri atas lima pilihan. Lima alternatif jawaban yang dimaksud terdiri atas SS (sangat setuju), S (Setuju), N (antara setuju dan tidak), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Skala kecerdasan emsoional ini terdiri dari 81 item (46 item *favourable* dan 35 item *unfavourale*).

Skala kecerdasan emosional ini didasarkan pada komponen kecerdasan emosional dari Goleman dkk dalam Iskandar (2009) serta domodifikasi penulis yang terdiri atas: a) mengenali emosi diri, b) mengelola emosi diri, c) memotvasi diri sendiri, d) mengenali emosi orang lain, e) membina hubungan.

Skor atau nilai skala kecerdasan emosional menggunakan model Likert (Azwar, 1999) dengan cara penilaiannya pada item *favourable*, untuk jawaban sangat setuju (SS) nilainya 4, setuju (S) nilainya 3, antara setuju dan tidak (N) nilainya 2, tidak setuju (TS) nilainya 1 dan sangat tidak setuju (STS) nilainya 0. Sedangkan untuk item unfavorabel, untuk jawaban sangat setuju (SS) nilainya 0, setuju (S) nilainya 1, antara setuju dan tidak (N) nilainya 2, stidak setuju (TS) nilainya 3 dan sangat tidak setuju (STS) nilainya 4. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek menunjukkan

kecerdasan emosionalnya tinggi. Sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subyek berarti kecerdasan emosionalnya rendah.

c. Uji Diskriminasi Item Kecerdasan Emosional

Parameter daya beda aitem yang berupa koefisien korelasi aitem-total memperlihatkan kesesuaian fungsi aitem dengan fungsi skala dalam mengungkap perbedaan individual. Besarnya koefisien korelasi aitem-total bergerak dari 0 sampai dengan 1,00 dengan tanda positif atau negatif. Semakin baik daya diskriminasi aitem maka koefisien korelasinya semakin mendekati angka 1,00.

Sebagai kriteria pemilihan aitem berdasar korelasi aitem total, biasanya digunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Kita dapat mempertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria 0,30 menjadi 0,25, jika jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi sesuai dengan yang diinginkan (Azwar, 2010).

Untuk keperluan uji indeks diskriminasi item, maka dilakukan uji coba pada mahasiswa yang tidak termasuk dalam sampel penelitian yaitu

sebanyak 50 mahasiswa. Dalam penelitian ini kriteria pengujian indeks diskriminasi item dinyatakan memenuhi syarat dalam penelitian ini apabila koefisien korelasi butir total yang dikoreksi lebih besar dari 0,25.

Dari hasil komputasi uji indeks diskriminasi item skala kecerdasan emosional didapatkan dari 81 item yang dinyatakan memenuhi persyaratan 57 item dan tidak memenuhi syarat 24 item. Untuk mendapatkan item yang memenuhi persyaratan indeks diskriminasi item dilakukan uji 3 putaran, yaitu pada putaran pertama sebanyak 21 item gugur, dilanjutkan pada putaran kedua sebanyak 3 item gugur dan pada putaran ketiga dari 57 item semuanya dinyatakan memenuhi syarat indeks diskriminasi item. Rangkuman sebaran item yang memenuhi syarat indeks diskriminasi item dan gugur pada skala kecerdasan emosional pada tabel berikut ini:

Tabel 4
 Hasil Uji Coba Skala Kecerdasan
 Emosional

Indikator	Item			
	Favorable		Unfavorable	
	valid	Gugur	valid	Gugur
Mengenal Emosi Diri	4, 10, 12, 25, 32, 44, 24, 40	1	5, 11, 13, 16	93,3%
Mengelola Emosi Diri	2, 17, 19, 26, 45, 67, 68	14,20,6 1, 64,65	18, 21, 22,63	3,4 62, 66, 69, 78
Memotivasi Diri Sendiri	8, 27, 29, 35, 37, 70, 77, 79, 80, 81		28, 30, 36, 38,46, 71	6, 41,76
Mengenal Emosi Orang Lain	9, 23, 39, 56, 58, 59, 72	31	7,51, 57, 60, 73	34, 47
Membina Hubungan	54, 55, 74	42,48,5 3	15,43,52	33, 50, 71
Jumlah	35	10	22	14

Item-item yang digunakan sebanyak 57 item dengan indeks diskriminasi item bergerak antara 0,258 sampai dengan 0,685.

d. Reliabilitas Alat Ukur Kecerdasan Emosional

Menurut Azwar (2010), koefisien reliabilitas dapat bergerak mulai 0,0 hingga 1,0 dan koefisien paling sempurna sebesar 1,0, berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan apabila koefisien reliabilitas semakin mendekati pada

angka 1,0, maka skala pengukuran tersebut semakin sempurna. Hasil uji reliabilitas skala kecerdasan emosional dengan analisis varians *Cronbach's Alpha*, didapatkan hasil 0,933, berarti perbedaan variabel yang tampak pada item tersebut mampu mencerminkan murni kelompok subyek yang bersangkutan, dan 6,7% perbedaan skor yang tampak disebabkan oleh variasi kesalahan pengukuran tersebut.

3. Minat Sosial

a. Definisi Operasional Minat sosial

Minat sosial adalah besar kecilnya perhatian terhadap tingkah laku sosial pada suatu aktivitas, tanpa ada paksaan. Minat sosial merupakan perilaku seseorang sebagai suatu ekspresi dari keinginan seseorang (*intention*), dimana keinginan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, perasaan (*affekt*), dan konsekuensi-konsekuensi yang dirasakan (*perceived consequences*). Aspek-aspek yang digunakan untuk pengukuran minat sosial mengacu pada konsep teori minat Kuder (1986) terdiri dari *persuasive* yaitu kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain agar berbuat

(bertingkah laku) dan *social service* adalah kemampuan individu dalam melaksanakan aktivitas/kegiatan dalam memberi pertolongan kepada orang lain.

b. Pengembangan Alat Ukur Variabel

Alat ukur untuk mengukur minat sosial mahasiswa kebidanan di susun dalam sebuah *blue print*. Indikator-indikator pelayanan yang digunakan dalam penelitian ini menurut pendapat Kuder (Anasanti, 1979 dan Kuder, 1986) dengan indikator *persuasive* adalah minat yang ada dalam diri individu terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan kemampuan mempengaruhi orang lain. Sedangkan *Sosial Service* adalah minat individu pada pekerjaan yang bersifat kemanusiaan atau kegiatan-kegiatan dalam rangka menolong orang lain. Adapun aspek-aspek yang diungkap pada skala minat sosial diurai lengkap pada *blue print* di bawah ini:

Sebaran Item Skala Minat Sosial

Indikator	Item	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
<i>Persuasi</i>	1, 3, 4, 7, 9, 10, 13, 16, 18, 20	2, 5, 6, 8, 11, 12, 14, 15, 17, 19, 21
<i>Sosial Service</i>	23, 25, 26, 28, 31, 32, 34, 35, 37, 41	22, 24, 27, 29, 30, 33, 36, 38, 39, 40
	20	21

Skala minat sosial disusun menggunakan alternatif jawaban terdiri atas lima pilihan. Lima alternatif jawaban yang dimaksud terdiri atas SS (sangat setuju), S (Setuju), N (antara setuju dan tidak), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Skala minat sosial ini terdiri dari 41 item (20 item *favourable* dan 21 item *unfavourable*). Skala minat sosial ini didasarkan pada komponen minat dari Kuder (1986) serta dimodifikasi oleh penulis, komponen minat sosial terdiri atas *persuasive* dan *social service*.

Skor atau nilai minat sosial menggunakan model Likert (Azwar, 1999) dengan cara penilaiannya pada item *favourable*, untuk jawaban sangat setuju (SS) nilainya 4, setuju (S) nilainya

Tabel 5

3, antara setuju dan tidak (N) nilainya 2, tidak setuju (TS) nilainya 1 dan sangat tidak setuju (STS) nilainya 0. Sedangkan untuk item *unfavourable*, untuk jawaban sangat setuju (SS) nilainya 0, setuju (S) nilainya 1, antara setuju dan tidak (N) nilainya 2, tidak setuju (TS) nilainya 3 dan sangat tidak setuju (STS) nilainya 4. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek menunjukkan minat sosialnya tinggi. Sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subyek berarti minat sosialnya rendah.

c. Uji Diskriminasi Item Minat Sosial

Parameter daya beda aitem yang berupa koefisien korelasi aitem-total memperlihatkan kesesuaian fungsi aitem dengan fungsi skala dalam mengungkap perbedaan individual. Besarnya koefisien korelasi aitem-total bergerak dari 0 sampai dengan 1,00 dengan tanda positif atau negatif. Semakin baik daya diskriminasi aitem maka koefisien korelasinya semakin mendekati angka 1,00.

Sebagai kriteria pemilihan aitem berdasar korelasi aitem total, biasanya digunakan batasan $r_{ix} \geq 0,30$. Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Kita dapat

mempertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria 0,30 menjadi 0,25, jika jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi sesuai dengan yang diinginkan (Azwar, 2010).

Untuk keperluan uji indeks diskriminasi item, maka dilakukan uji coba pada mahasiswa yang tidak termasuk dalam sampel penelitian yaitu sebanyak 50 mahasiswa. Dalam penelitian ini kriteria pengujian indeks diskriminasi item dinyatakan memenuhi syarat dalam penelitian ini apabila koefisien korelasi butir total yang dikoreksi lebih besar dari 0,25.

Dari hasil komputasi uji indeks diskriminasi item skala minat sosial didapatkan dari 41 item yang dinyatakan memenuhi persyaratan 40 item dan tidak memenuhi syarat 1 item. Untuk mendapatkan item yang memenuhi persyaratan indeks diskriminasi item dilakukan uji 1 putaran, yaitu pada putaran pertama sebanyak 1 item gugur, dilanjutkan pada putaran kedua dari 40 item semuanya dinyatakan memenuhi syarat indeks diskriminasi item. Rangkuman sebaran item yang memenuhi starat indeks diskriminasi item dan gugur pada skala minat sosial pada tabel berikut ini:

Tabel 6

Hasil Uji Validitas Skala Minat Sosial

Indikator	Item			
	Favorable		Unfavorable	
	Valid	Gugur	Valid	Gugur
<i>Persuasive</i>	1, 3, 4, 7, 9, 10, 13, 16, 18, 20		2, 5, 6, 11, 12, 14, 17, 19, 21	-
<i>Sosial Service</i>	23, 25, 26, 28, 31, 32, 34, 35, 37,	41	22, 24, 27, 29, 30, 33, 36, 38, 39, 40	-
Jumlah	19	1	21	0

Item-item yang digunakan sebanyak 40 item dengan indeks diskriminasi item bergerak antara 0,254 sampai dengan 0,741.

d. Reliabilitas Alat Ukur Kecerdasan Emosional

Menurut Azwar (2010), koefisien reliabilitas dapat bergerak mulai 0,0 hingga 1,0 dan koefisien paling sempurna seesar 1,0, berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan apabila koefisien reliabilitas semakin mendekati pada angka 1,0, maka skala pengukuran tersebut semakin sempurna. Hasil uji reliabilitas skala kecerdasan emosional dengan analisis varians *Cronbach's Alpha*, didapatkan hasil 0,931, berarti perbedaan variabel yang tampak pada item tersebut mampu mencerminkan 93,1% dari variasi yang terjadi pada skor

murni kelompok subyek yang bersangkutan, dan 6,9% perbedaan skor yang tampak disebabkan oleh variasi kesalahan pengukuran tersebut.

Analisis Data

Data-data dari penelitian yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis menggunakan teknik analisis statistik. Teknik analisis tersebut akan dilakukan setelah dilaksanakan uji asumsi yang meliputi: 1) Uji Normalitas Sebaran, 2) Uji Liniaritas Hubungan dan 3) Uji Kolinieritas.

1. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan prasyarat yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian sebelum data dianalisis dengan analisis statistik. Uji asumsi yang dilakukan meliputi:

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data memiliki penyebaran yang normal atau berdistribusi normal (Hadi, 2000). Rumus yang digunakan untuk menguji normalitas sebaran adalah rumus Kolmogrov-smirnov-Z dan kaidah yang digunakan untuk menentukan normal tidaknya sebaran adalah bila nilai $p > 0,05$, maka sebaran dinyatakan normal.

Sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebaran dinyatakan tidak normal.

Hasil uji normalitas sebaran variabel prestasi belajar dalam penelitian ini diperoleh hasil analisis $p = 0,346$ ($p > 0,05$), maka dapat dinyatakan data memiliki sebaran yang normal.

b. Uji Linieritas Hubungan

Hadi (2000) menyatakan bahwa Uji Linieritas hubungan dimaksudkan untuk mengetahui apakah diantara variabel bebas dengan variabel tergantung terdapat hubungan yang linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan dengan uji F, dengan ketentuan data memiliki hubungan yang linier dengan melihat nilai F hitung dan nilai p yang diperoleh. Jika nilai $p < 0,05$ maka variabel bebas dapat digunakan untuk memprediksi variabel tergantung. Sebaliknya jika nilai $p > 0,05$, maka variabel bebas tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel tergantung.

Hasil uji linieritas antara variabel kecerdasan emosional dengan prestasi belajar didapatkan $F = 6,713$ dan $p = 0,012$ dan variabel minat sosial dengan prestasi belajar diperoleh $F = 8,475$ dan $p = 0,005$. Oleh karena hasil uji linieritas untuk kedua variabel bebas (kecerdasan emosional dan minat sosial) memperoleh nilai $p < 0,05$ maka dapat digunakan

untuk memperedikasi variabel prestasi belajar.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dimaksudkan untuk menguji hubungan sesama variabel bebas, apakah kolinier atau tidak. Jika hubungan kedua variabel bebas tersebut linier, maka harus dipilih salah satu variabel yang mempunyai hubungan

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X_1	.990	1.011
X_2	.990	1.011

paling tinggi dengan variabel tergantungnya dan variabel bebas yang mempunyai hubungan lebih rendah dengan variabel tergantungnya harus dibuang. Kedua variabel bebas dapat digunakan untuk analisis selanjutnya, apabila hubungan kedua variabel bebas tersebut adalah tidak kolinier.

Uji Kolinieritas hubungan antar variabel bebas dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *inflation factor* (VIP), Apabila nilai *tolerance* kedua variabel $> 0,3$ dan $VIP > 0,9$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tidak terjadi multikolinieritas

Tabel 7

Hasil Uji Multikolinieritas

Rumus/Penghitungan		Kategori	Skore
M + 1,5 SD	=114+(1,5x38) = 114 + 57 = 171	Sangat Tinggi	$x \geq 171$
M + 0,5 SD	=114 + (0,5 x 38) = 114+19 = 133	Tinggi	$133 \leq x < 171$
M - 0,5 SD	= 114-19 = 95	Cukup	$95 \leq x < 133$
M - 1,5 SD	= 114 - 57 = 57	Rendah	$57 \leq x < 95$
		Sangat Rendah	$x < 57$

Hasil uji kolinieritas pada tabel tersebut di atas diketahui bahwa nilai *tolerance* kedua variabel > 0,3 dan nilai *VIP* > 0,9. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tidak multikolinieritas.

2. Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan data secara deskriptif pada variabel kecerdasan emosional (X1) dan minat sosial (X2, setelah data didapatkan maka peneliti menganalisis data menggunakan kategorisasi jenjang (ordinal) dimana tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Kontinum jenjang ini dimulai dari Sangat

Tinggi (ST), Tinggi (T), Cukup (C), Rendah (R) dan Sangat Rendah (SR) (Azwar, 2010), untuk mendapatkan kategorisasi jenjang dalam menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 8
Variabel Kecerdasan Emosional

Tabel 9
Variabel Minat Sosial

Rumus/Penghitungan		Kategori	Skore
M + 1,5 SD	=80+(1,5x27) = 80 + 40,5 = 120,5	Sangat Tinggi	$x \geq 120,5$
M + 0,5 SD	=80+(0,5 x 27)=80+13,5 = 93,5	Tinggi	$93,5 \leq x < 120,5$
M - 0,5 SD	= 80-13,5 = 66,5	Cukup	$66,5 \leq x < 93,5$
M - 1,5 SD	= 80 - 40,5 = 39,5	Rendah	$39,5 \leq x < 66,5$
		Sangat Rendah	$x < 39,5$

Pengelompokan variabel Prestasi Belajar individu mengacu pada Standar Penilaian Pendidikan Tenaga Kesehatan (Pusdikanes, 2010), menggunakan nilai absolut dari rata-rata seluruh mata kuliah nilai yang diperoleh mahasiswa menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

Tabel 10
Tabel Konversi Nilai

Nilai Absolut	Huruf Mutu	Sebutan

79 – 100	A	Sangat Baik
68 – 78	B	Baik
56 – 67	C	Cukup
41- 55	D	Kurang
0 – 40	E	Gagal

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan minat sosial dengan prestasi belajar mahasiswa, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (Hadi, 2000).

Kriteria pengujian terhadap hipotesis ini menggunakan kaidah sebagai berikut: bila $p \leq 0,01$, maka uji hipotesisnya dinyatakan ada hubungan kecerdasan emosional dan minat sosial dengan prestasi belajar yang sangat signifikan, bila $0,01 \geq p \leq 0,05$ maka signifikan, dan bila $p > 0,05$ maka tidak signifikan.

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi data dari semua variabel, meliputi (1) variabel kecerdasan emosional (X1), (2) variabel minat sosial (X2) dan (3) variabel prestasi belajar (Y). Data hasil penelitian dari ketiga variabel

diperoleh dari 100 responden disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 11
Distribusi Frekuensi

Variabel	ST	T	C	R	SR
Kecerdasan Emosional	28 28%	72 72%	0	0	0
Minat Sosial	86 86%	14 14%	0	0	0

Keterangan :

ST: Sangat Tinggi, T: Tinggi, C : Cukup, R: Rendah, SR: Sangat Rendah

Berdasarkan tabel 11 untuk variabel kecerdasan emosional dari jumlah responden terdapat 28% memiliki kecerdasan emosional Sangat Tinggi, 72% memiliki kecerdasan emosional Tinggi dan tidak satupun responden memiliki kecerdasan emosional cukup, rendah dan sangat rendah.

Pada variabel minat sosial dari seluruh jumlah responden didapatkan 86% responden memiliki minat sosial Sangat Tinggi, 14% memiliki minat sosial Tinggi dan tidak satupun dari

responden yang memiliki minat sosial Cukup, Rendah dan Sangat Rendah.

Tabel 12
Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar
Mahasiswa

Prestasi Belajar	Persentase
Sangat Baik	27%
Baik	62%
Cukup	11%
Kurang	0
Gagal	0

Data tentang prestasi belajar diperoleh dari seluruh jumlah responden didapatkan 62% memiliki prestasi belajar Baik, 27% sangat Baik, 11% cukup dan tidak satupun dari responden yang memiliki prestasi belajar kurang dan gagal.

2. Hasil Uji Analisis

Tabel 13
Hasil Uji Analisis Regresi

R	R Square	F	P
.366 ^a	.134	7.506	.001 ^a

Tabel 14
Hasil Uji Korelasi Parsial

Model	r parsial	p
Kecerdasan Emosional	0,200	0,047
Minat Sosial	0,271	0,007

Berdasarkan tabel tersebut diatas dapat diartikan :

1. Hasil perhitungan analisis regresi (Tabel 11) diperoleh $F_{hitung} = 7,506$ dengan $p = 0,001$ ($p < 0,01$), temuan ini menunjukkan bahwa ada hubungan sangat signifikan secara serentak atau bersama-sama antara variabel kecerdasan emosional dan minat sosial dengan variabel prestasi belajar pada mahasiswa kebidanan, dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara kecerdasan emosional dan minat sosial dengan prestasi belajar pada mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan terbukti/diterima.

2. Hal ini juga dapat dilihat pada hasil koefisien determinasi (R_2) = 0,134 yang artinya sumbangan efektif (SE) kedua variabel bebas (kecerdasan emosional dan minat sosial) terhadap variabel tergantung (prestasi belajar) sebesar 13,4 %.
3. Korelasi antara kecerdasan emosional (X1) dengan prestasi belajar mahasiswa (Y) diperoleh nilai $r = 0,200$ dengan $p = 0,047$ ($p < 0,05$), artinya ada korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa maka prestasi belajar akan semakin tinggi.
4. Korelasi antara minat sosial (X2) dengan prestasi belajar (Y) diperoleh nilai $r = 0,271$ dengan $p = 0,007$ ($p < 0,01$). Artinya ada korelasi positif yang sangat signifikan antara minat sosial dengan prestasi belajar mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi minat sosial maka prestasi belajar akan semakin tinggi.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas berkorelasi dengan variabel tergantung, artinya kedua variabel (kecerdasan

emosional dan minat sosial) keduanya memiliki peran terhadap prestasi belajar mahasiswa.

PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan diterimanya hipotesis yang diajukan yaitu adanya hubungan yang positif kecerdasan emosi dengan prestasi belajar, artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin tinggi prestasi belajar mahasiswa Diploma III Kebidanan Stikes Maharani Malang

Pentingnya kecerdasan emosional dalam kehidupan seseorang telah dikemukakan oleh Goleman (2003) yang menyatakan bahwa kecerdasan bila tidak disertai dengan pengolahan emosi yang baik tidaklah akan menghasilkan seseorang sukses dalam hidupnya. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat antar pribadi ini lebih menekankan pada aspek kognisi atau pemahaman. Menurut Cooper dan Sawaf (2001) emosi berpengaruh terhadap kehidupan individu. Emosi yang memiliki potensi kekuatan yang besar memainkan peranan penting dalam pengalaman individu, bila ini digunakan dengan baik maka akan

menghasilkan kesuksesan dalam kehidupan seseorang. Copoper dan Sawaf menambahkan bahwa peranan kecerdasan intelektual atau kecerdasan akademik hanyalah sekitar 20% dalam menunjang keberhasilan atau kesuksesan, sedangkan 80% lainnya ditentukan oleh faktor-faktor lain antara lain lingkungan, usaha dan kecerdasan emosional.

Prestasi belajar mahasiswa kebidanan dinilai tidak hanya dari aspek kognitif saja, akan tetapi dari nilai afektif maupun psikomotor, yaitu nilai dari mata kuliah dan nilai praktek diklinik, baik di RS, Bidan Praktek Swasta maupun tempat pelayanan kesehatan yang lainnya. Dimana ketika praktek klinik mahasiswa langsung memberikan pelayanan kesehatan terhadap pasien dan keluarga sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Dalam memberikan asuhan kebidanan menekankan pada keterampilan dalam melayani pasien, baik dari aspek fisik maupun psikologisnya. Pelayanan fisik antara lain melakukan pemeriksaan kehamilan, menolong persalinan, memberikan pelayanan imunisasi pada bayi dan balita, sedangkan pelayanan psikologis bidan perlu melakukan pendekatan-pendekatan emosional agar pasien merasa aman berada dalam perawatannya. Untuk dapat memberikan asuhan kebidanan dalam

pemenuhan kebutuhan pasien perlu kecerdasan emosional, sehingga mahasiswa mampu memberikan pelayanan kebidanan yang profesional.

Menurut Segal (1999) kecerdasan emosional dapat menggambarkan suatu kemampuan seorang individu untuk mengelola dorongan yang ada dalam dirinya. Selain itu kecerdasan emosional juga berhubungan dengan prestasi seseorang. Sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengelola dorongan yang ada dalam dirinya baik positif maupun negatif secara tepat untuk mencapai prestasi yang diharapkan.

Kecerdasan emosi memberikan keuntungan dalam memunculkan kreativitas, bersifat jujur mengenai diri sendiri, menjalin hubungan yang saling mempercayai, memberikan panduan nurani bagi yang memilikinya. Selain itu orang-orang yang cerdas secara efektif dapat memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan salah satunya mendorong produktivitasnya sendiri sehingga akan mampu mengerjakan setiap pekerjaan dengan mencapai hasil yang optimal.

Prestasi belajar juga dipengaruhi oleh minat, menurut Drever dalam Maryanti (2006) minat yang ada pada diri seseorang memiliki suatu kekuatan yang

memotivasi untuk bertingkah laku memilih aktivitas/pekerjaan yang dirasakan memberikan kesenangan dan kepuasan, selain itu minat juga dapat berperan sebagai motivator sehingga mahasiswa memiliki kesiapan yang mengarahkan tingkah lakunya ke arah goal tertentu yaitu nilai yang maksimal dari hasil pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan minat sosial dengan prestasi belajar yang sangat signifikan, artinya semakin tinggi minat sosial mahasiswa maka prestasi belajarnya juga akan semakin tinggi. Menurut Drever dalam Maryanti (2006) minat yang ada pada diri seseorang memiliki suatu kekuatan yang memotivasi untuk bertingkah laku memilih aktivitas/pekerjaan yang dirasakan memberikan kesenangan dan kepuasan, selain itu minat juga dapat berperan sebagai motivator sehingga individu memiliki kesiapan yang mengarahkan tingkah lakunya ke arah goal tertentu. Woodworth & Marquis mengemukakan bahwa kegiatan akan berlangsung dengan lancar dan berhasil, apabila ada minat yang besar dari diri individu

Berdasarkan Kurikulum Diploma III Kebidanan (2010) Pendidikan Diploma III Kebidanan merupakan bagian dari jenjang pendidikan tinggi

tenaga kesehatan yang menghasilkan tenaga bidan profesional pada tingkat Ahli Madya yang lulusannya mendapat gelar Ahli Madya Kebidanan yang mampu berperan sebagai :a) *Care Provider*, yaitu seseorang yang mampu memberikan asuhan kebidanan secara efektif, aman dan holistik serta bermutu tinggi pada perempuan dan anak secara komprehensif dan berkelanjutan dalam siklus reproduksinya sebagai individu sekaligus menjadi bagian dari keluarga, masyarakat dan budaya dengan menggunakan prinsip *partnership*, *trust*, filosofi, standar praktik bidan, etika, kode etik profesi dan aspek legal, b) *Community Leader* yaitu seseorang yang mampu menjadi penggerak dan pengelola masyarakat dalam mengidentifikasi dan merekonsiliasi kebutuhan individu dan masyarakat dalam upaya peningkatan kesehatan reproduksi perempuan dengan menggunakan prinsip *partnership* dan pemberdayaan masyarakat, c) *Communicator* yaitu seseorang yang mampu mempromosikan gaya hidup sehat dengan kerjasama yang baik, memberikan penjelasan, pendidikan kesehatan dan advokasi sehingga dapat memberdayakan individu dan kelompok untuk dapat memelihara dan meningkatkan kesehatannya.

Berkaitan dengan tiga peran tersebut diatas, kualitas pelayanan kesehatan tidak ditentukan oleh pengetahuan (*health knowledge*), keterampilan (*health skill*) maupun kinerja (*health performance*) dalam bidang profesinya, melainkan sikap dan minat terhadap profesi juga turut menentukan.

Mahasiswa kebidanan diharapkan mampu menjadi penggerak dan pengelola masyarakat dalam mengidentifikasi dan merekonsiliasi kebutuhan individu dan masyarakat dalam upaya peningkatan kesehatan reproduksi perempuan dengan menggunakan prinsip *partnership* dan pemberdayaan masyarakat. Selain kemampuan tersebut mahasiswa diharapkan juga mampu mempromosikan gaya hidup sehat dengan kerjasama yang baik, memberikan penjelasan, pendidikan kesehatan dan advokasi sehingga dapat memberdayakan individu dan kelompok untuk dapat memelihara dan meningkatkan kesehatannya.

Mengacu pada konsep Kuder (1986), minat terdiri dari *persuasive* dan *social service*. Untuk dapat melaksanakan peran mahasiswa kebidanan tersebut di atas, mahasiswa harus memiliki minat yang tinggi terhadap suatu pekerjaan. Salah satu jenis minat yang terkait dengan mahasiswa kebidanan adalah

jenis minat *persuasive* yaitu minat mahasiswa pada pekerjaan-pekerjaan yang dapat selalu berhubungan dengan orang banyak, selain itu juga jenis minat *social Service*, yaitu minat pada pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya kemanusiaan atau kegiatan-kegiatan dalam rangka menolong orang lain. Karena pada saat praktek klinik mahasiswa memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien terkait dengan masalah kesehatan, jika mahasiswa tidak memiliki minat yang tinggi maka kemampuan mahasiswa dalam mempengaruhi pasien dalam hal kesehatan kurang optimal, akhirnya akan berdampak nilai praktek mahasiswa juga tidak optimal, dan akan berpengaruh pada prestasi belajar.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan sangat signifikan secara serentak atau bersama-sama antara kecerdasan emosional dan minat sosial dengan prestasi belajar pada mahasiswa kebidanan, dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara kecerdasan emosional dan minat sosial dengan prestasi belajar pada mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan terbukti/diterima.

Hasil nilai R² adalah sebesar 0,134 yang berarti bahwa sumbangan efektif (SE) variabel kecerdasan emosional dan

minat sosial dengan prestasi belajar adalah sebesar 13,4%, hal ini sesuai dengan hasil penelitian secara diskriptif dimana diperoleh kecerdasan emosional sangat tinggi sebanyak 28%, tinggi 72% dan minat sosial yang sangat tinggi sebesar 86%, tinggi 14%, sehingga masih terdapat 86,6% faktor lain yang memiliki hubungan dengan prestasi belajar, faktor lain tersebut baik dari dalam maupun luar individu. Faktor dari dalam yang memiliki hubungan dengan prestasi belajar diantaranya oleh faktor sikap, bakat, motivasi, kebiasaan, kebutuhan, sifat pribadi, perhatian, ketekunan, harapan, kompetensi dan lain-lain, sedangkan faktor dari luar yang antara lain lingkungan sosial, lingkungan budaya dan lingkungan fisik. Kehidupan seseorang tidak dapat dilepaskan dari hubungan emosional, baik itu emosi yang bernilai positif maupun yang bernilai negatif. Untuk itu diperlukan adanya kecerdasan emosional agar dapat mengenali dan mengelola emosi dengan baik.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan kemampuan itu untuk memadu pikiran dan tindakan yang dilakukan. Seseorang yang mampu mengarahkan pikiran dan usahanya untuk

belajar dengan sebaik-baiknya akan mampu meraih sukses atau prestasi belajar tinggi (Salam dan Ada, 2003).

Seseorang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi diperkirakan akan memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibanding mereka yang memiliki kecerdasan intelektual yang rendah, dan apabila juga memiliki faktor pendukung lain seperti kecerdasan emosional (Sia, Tjundjing). Hal tersebut berarti sesuai dengan pernyataan Goleman (2009) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan yang berbeda-beda, tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik atau kecerdasan intelektual.

Prestasi belajar masih menjadi tolok ukur kompetensi mahasiswa di bidang ilmunya. Oleh karena itu banyak institusi yang menggunakan Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa untuk penerimaan karyawan. Namun kenyataannya banyak mahasiswa yang memiliki indeks prestasi rendah (Sumargi, 2008). Keberhasilan seseorang dalam meraih sukses sangat dipengaruhi oleh minat dalam bidang kerja ketika melakukan aktivitasnya. Seseorang akan dapat melakukan suatu aktivitas dengan penuh perhatian dan penuh konsentrasi, bila kegiatan tersebut disertai minat. Kegiatan belajar yang

disertai konsentrasi yang baik akan membuahkan hasil yang baik pula. Ahli lain Kartono (1980) menyatakan bahwa minat merupakan momen dari kecenderungan yang terarah secara intensif kepada objek yang dianggap penting. Didalamnya terdapat elemen-elemen efektif (perasaan, emosional) yang kuat, berkaitan erat dengan kepribadian secara menampilkan sikap dari pribadi atau unsur konatif untuk mencapai objek.

Minat merupakan faktor yang sangat prinsip dalam meraih keberhasilan belajar, dalam hal ini adalah mahasiswa kebidanan jika memiliki minat sosial maka dapat diharapkan hasilnya akan baik, sebaliknya kalau seseorang tidak berminat pada jenis pekerjaan maka hasil dalam proses belajar tidak optimal, maka akan menimbulkan kesulitan belajar, sehingga dapat menghambat keberhasilan belajar. Selain faktor tersebut di atas masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai keberhasilan yaitu kecerdasan emosional. Dengan kecerdasan emosional, individu mampu mengetahui dan menanggapi perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca dan menanggapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Individu dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti

kemungkinan besar ia akan berhasil dalam kehidupan. Individu yang memiliki kecerdasan yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis lebih baik (Goleman, 1997).

KESIMPULAN

Mahasiswa kebidanan pada semester II sudah mendapat pengalaman untuk praktek klinik di Rumah Sakit Pemerintah maupun Swasta, dimana tugas mahasiswa adalah membantu melayani pasien, dimana pada saat melayani pasiennya harus bersabar, sehingga pasien merasa aman dan percaya pada pelayanan yang diberikan oleh mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki intelegensi yang memadai tentunya akan mudah dalam mengelola sesuatu, mereka lebih memahami, mengingat dan mengolah hal-hal yang ada di lahan praktek. Kecerdasan emosional sangat mempengaruhi perilaku seseorang, sehingga mahasiswa yang emosinya cerdas mampu mengelola dirinya baik ketika melakukan praktek klinik maupun proses pembelajaran di

kelas, sehingga mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka akan mendapatkan prestasi belajar yang tinggi pula.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara kecerdasan emosional dan minat sosial dengan prestasi belajar mahasiswa. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat I dan II Program Studi Diploma III Kebidanan Stikes Maharani Malang. Jumlah mahasiswa yang dijadikan sampel berjumlah 100 mahasiswa. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar, sedangkan variabel bebasnya adalah kecerdasan emosional dan minat sosial.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dan minat sosial dengan prestasi belajar mahasiswa. Karena mahasiswa yang memiliki kecerdasan dan minat sosial yang tinggi memiliki prestasi belajar yang tinggi.

Sumbangan efektif, faktor kecerdasan emosional dan minat sosial pengaruhnya hanya 13,4 %, dan 86,6 % dipengaruhi oleh faktor yang lain di luar variabel tersebut, yaitu faktor dari dalam yang memiliki hubungan dengan prestasi

belajar diantaranya adalah faktor sikap, bakat, motivasi, kebiasaan, kebutuhan, sifat pribadi, perhatian, ketekunan, harapan, kompetensi dan lain-lain, sedangkan faktor dari luar antara lain lingkungan sosial, lingkungan budaya dan lingkungan fisik.

Uji korelasi antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar ada korelasi positif yang signifikan, temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa maka prestasi belajar akan semakin tinggi. Artinya mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan mampu untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan kemampuan itu untuk memadu pikiran dan tindakan yang dilakukan. Seseorang yang mampu mengarahkan pikiran dan usahanya untuk belajar dengan sebaik-baiknya akan mampu meraih sukses atau prestasi belajar tinggi.

Mahasiswa kebidanan memerlukan kecerdasan emosional yang tinggi karena berdasarkan kurikulum pada semester II mahasiswa sudah melaksanakan praktek klinik yang langsung berhubungan dengan pasien yaitu di RS negeri maupun swasta, BPS (Bidan Praktek Swasta), dimana perannya adalah memberikan pelayanan kesehatan, mampu memberikan asuhan kebidanan secara

efektif, aman dan holistik serta bermutu tinggi pada perempuan dan anak secara komprehensif dan berkelanjutan dalam siklus reproduksinya sebagai individu sekaligus menjadi bagian dari keluarga, masyarakat dan budaya dengan menggunakan prinsip *partnership*, *trust*, filosofi, standar praktik bidan, etika, kode etik profesi dan aspek legal.

Korelasi antara minat sosial dengan prestasi belajar ada korelasi positif yang sangat signifikan, temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi minat sosial maka prestasi belajar akan semakin tinggi. Minat sosial juga memegang peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar, karena minat merupakan sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Menurut Adler masalah dalam kehidupan selalu bersifat sosial, fungsi yang sehat bukan hanya mencintai dan bekerja, melainkan merasakan kebersamaan dengan orang lain dan mempedulikan kesejahteraan mereka.

Minat merupakan faktor yang sangat prinsip dalam meraih keberhasilan belajar, dalam hal ini adalah mahasiswa kebidanan jika memiliki minat sosial yang tinggi, maka dapat diharapkan hasilnya akan baik, sebaliknya kalau seseorang tidak berminat pada jenis

pekerjaan maka hasil dalam proses belajar tidak optimal, maka akan menimbulkan kesulitan belajar, sehingga dapat menghambat keberhasilan belajar.

SARAN

1. Untuk Institusi D-III Kebidanan Stikes Maharani Malang

- a. Ketua Program Studi hendaknya menyusun perencanaan pendidikan dan pengajaran yang didalamnya dapat menciptakan kondisi-kondisi pengembangan dari *soft skill* mahasiswa yang menunjang pencapaian kompetensi dalam upaya meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.
- b. Tes minat sosial perlu dilakukan bagi calon mahasiswa yang sudah dinyatakan lulus seleksi uji tulis dan uji kesehatan, karena minat sosial yang tinggi merupakan faktor yang sangat membantu mahasiswa kebidanan dalam melaksanakan praktek klinik misalnya mendukung kompetensi mahasiswa dalam memberikan pendidikan kesehatan terhadap pasien.
- c. Perlu adanya bimbingan dan konseling di perguruan tinggi dalam hal ini adalah meningkatkan peran dari Pemimbing Akademik (PA) yang ada

di institusi pendidikan Program Studi Diploma III Kebidanan Stikes Maharani, karena salah satu tujuan adanya bimbingan adalah membantu mengatasi masalah-masalah akademik (mengikuti perkuliahan) dan masalah sosial-pribadi yang berpengaruh terhadap perkembangan akademik mahasiswa misalnya adalah membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam belajar karena masalah psikologis sehingga mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa.

2. Mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan

- a. Mahasiswa berusaha untuk menumbuhkan minatnya dalam mengikuti perkuliahan, meskipun pada awalnya kuliah di kebidanan bukan merupakan pilihannya.
- b. Upaya meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa adalah dengan banyak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka meningkatkan *soft skill* mahasiswa.
- c. Banyak berlatih keterampilan secara mandiri, agar kompeten dalam memberikan asuhan kebidanan yang profesional pada praktek klinik.

Ahmadi, A dan Supriyono, W. 2004. *Psikologi Belajar*. Rineka Cipta : Jakarta.

Anastasi, A, 1976. *Psychological Testing*, Mc Millan Publising Co., Inc., New York

Azwar,S. 2004, *Reliabilitas dan Validitas*, Pustaka Pelajar : Yogyakarta.

_____, 1999. *Pengukuran Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta

Cooper, R.K dan Syawaf, A. 2001. *Kecerdasan Emosi dalam Kepemimpinan & Organisasi*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.

Crow, L. & A. Crow, 1988. *Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka : Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes R.I. 2003. *Rencana Strategis Nasional Making Pregnancy Safer (MPS) di Indonesia..* DepKes. R.I. Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran.* Rineka Cipta: Jakarta
- Djalali, As.ad, D. 2006. *Kepribadian sebagai Modal Dasar Untuk Tercapainya Kualitas Kinerja Para Tenaga Pendidik.* Pidato Pengukuhan Guru Besar
- Djamarah, S.B. 2002. *Psikologi Belajar,* Cetakan Pertama. PT Andi Mahasatya, Surabaya.
- Djiwandono, S.E.W. 2002. *Psikologi Pendidikan.* PT. Gramedia : Jakarta.
- Gibs, N, 1995. *The Emotional Quotient Factors,* Time Magazine. No, 2 Oktober.
- Goleman, D. 1997. *Emotional Intelligence, Mengapa EI lebih penting dari pada IQ* (Terjemahan : T. Hermaya), Cetakan Ketiga. PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- _____, 2003. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi,* (Terjemahan : Alex Tri Kuntjoro), Cetakan kelima. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Gottman, John. (2001). *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan).* PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Hadi Sutrisno, 2000. *SPS – 2000 Seri Program Statistik – Versi 2000.* Universitas Gajah Mada : Yogyakarta.
- _____, 2000. *Statistik 2, Edisi II,* Andi Offset : Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan pendekatan Kompetensi.* Bumi Aksara
- Hurlock.E, (1995). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Erlangga: Jakarta
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru.* Cetakan Pertama. Gaung Persada Perss : Jakarta
- I Wayan Dwija, *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDIKSHA, No. 1 TH. XXXXI Januari 2008*

- Kemenkes RI. 2010. *Profil Kesehatan Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi*.
- Kemenkes RI. Badan PPSDM Kesehatan. 2010. *Standar Penilaian Pendidikan Tenaga Kesehatan*. Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan.
- Kemenkes Nomor 369/ Menkes/ SK/ III/ 2007 tentang *Standar Profesi Bidan*
- Kuder. 1986. *Kuder Preference Record Vocational Test, Manual*. Urusan Reproduksi dan Distribusi Alat Tes Fakultas Psikologi UI.
- Mariyanti,S. 2006. *Peran Minat Dalam Bidang Kerja Social Service*. WWW.esaunggul.ac.id. Diakses tanggal 5 Juni 2011.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2007. *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Andi Off Set :Yogyakarta.
- Purwanto,M.N.2003.*Psikologipendidikan* Cetakan Kesembilanbelas. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Pusdiknakes, Kemenkes RI. 2010. *Kurikulum Diploma III Kebidanan*. Jakarta
- Salam, A dan Ada, W. 2003. *Pengaruh Intelegensi dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi belajar Taruna Politeknik Ilmu Pelayaran(PIP) Makassar. Jurnal Intelektual 1*.
- Segal, Jeanne, 1999. *Meningkatkan Kecerdasan Emosional*, (Alih Bahasa : Dian Paramesti Bahar), PT Citra Aksara.
- Shalahuddin, Mahfudh, 1990. *Pengantar Psikologi Pendidika*. Bina Ilmu : Surabaya.
- Shaphiro, L.E. 2003. *Mengajarkan EI pada Anak (Terjemahan: T. Hermaya)*. PT.Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Sia, Tjundjing. (2001). Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU. *Jurnal Anima Vol.17 no.1*. diakses tanggal 21 September 2011.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

- Stikes Maharani, 2009. *Buku Pedoman Akademik Stkes Maharani Malang*.
- Winkel, W.S. 1997. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. PT.Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Yudhawati, R dan Dany Haryanto, 2011. *Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Cetakan Pertama. Prestasi Pustaka. Jakarta.